

TOKOH SURYYA (JURU PĀṆḌĀI) DALAM PENULISAN PRASASTI GUNUNG TUA (BHATĀRA LOKANĀTHA)

Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Medan

Abstract

The mention of the name of Pāṇḍai is rarely to be found in an inscription without any mention of the name of a king, royal official or a person who receives the inscription. His ability in mastering bilingual and expertise in making a statue Lokanātha, which is an important figure in Buddhism, not make an ordinary pāṇḍai. He is mentioned in the inscription by the name of Suryya. In Mandailing society, Suryya is associated with their ancestors named Namora Pande Bosi.

Kata kunci: prasasti, pāṇḍai, arca Bhatāra Lokanātha, bilingual

1. PENDAHULUAN

Nusantara merupakan bandar pelabuhan besar di Asia karena letaknya yang strategis sehingga dapat melakukan kontak langsung dengan pendatang. Para pendatang kemudian berbaur dan mempengaruhi kebudayaan lokal, baik dalam sistem keagamaan maupun pemerintahan. Salah satu bukti adanya pengaruh asing adalah dengan ditemukannya tinggalan-tinggalan arkeologis, antara lain berupa prasasti. Dilihat dari bentuk aksara, bahasa, serta isi sebuah prasasti, dapat diketahui adanya hubungan dan pengaruh yang datang dari luar, misalnya India, Persia, Cina, maupun Eropa. Adapun melalui isi prasasti, didapatkan berbagai informasi mengenai sistem pemerintahan, kehidupan sosial budaya, ekonomi, serta sistem keagamaan.

Di Sumatera, ditemukan beberapa prasasti yang dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masa lampau masyarakatnya. Walaupun demikian, data prasasti yang ditemukan di Sumatera masih sedikit jika dibandingkan dengan temuan prasasti yang ada di Jawa. Beberapa temuan prasasti di Sumatera di antaranya Prasasti Kedukan Bukit 604 Śaka / 682 Masehi (Palembang, Sumatera Selatan), Prasasti Kota Kapur 608 Śaka / 686 Masehi (Pulau Bangka, Bangka-Belitung), Prasasti Karangberahi (Jambi), Prasasti Palas Pasemah (Lampung), Prasasti Dharmmāśraya 1208 Śaka / 1286 Masehi (Sumatera Barat), Prasasti Gunung Tua 1024 Masehi (Sumatera Utara), dan beberapa prasasti lainnya (Soedewo 2007: 23).

Di Sumatera Utara pada khususnya, pengaruh India yang masih dapat disaksikan sampai saat ini ditunjukkan pada keberadaan Kompleks Percandian Padang Lawas. Di kompleks percandian ini terdapat beberapa temuan prasasti. Dapat disebutkan antaranya adalah Prasasti Aek Sangkilon, Prasasti Tandihat 1 dan 2, Prasasti Gunung Tua (Bhatāra Lokanātha), Prasasti Sitopayan 1 dan 2, serta beberapa prasasti lainnya (Setianingsih 2003:

5--14). Prasasti-prasasti tersebut dituliskan pada media yang berbahan batu dan logam dengan berbagai variasi bentuk.

Salah satu prasasti yang menarik ditemukan di kompleks percandian Padang Lawas adalah Prasasti Gunung Tua. Prasasti ini dituliskan pada media arca berbahan perunggu yang menggambarkan adanya pengaruh agama Buddha. Prasasti ini disebut Prasasti Gunung Tua karena ditemukan di daerah Gunung Tua, Padang Lawas, Tapanuli Selatan pada tahun 1885 Masehi. Pada tahun 1887, prasasti ini sempat dibawa ke Belanda (<http://www.mandailing.org/ind/kekrabatan-ren6.html>). Saat ini prasasti Gunung Tua sudah dikembalikan ke Indonesia dan kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 626d (Brandes 1913: 265), sedangkan duplikasinya terdapat di Museum Negeri Sumatera Utara. Dalam artikelnya "Études d'épigraphie Indonésienne, IV: discussion de la date des inscriptions" (Damais 1955: 207-208) menyebut prasasti ini dengan nama *Lokanātha* karena media penulisannya pada lapik arca Bhatāra *Lokanātha*.

Hal yang membuat prasasti ini menarik dapat dilihat dari isi prasasti, yaitu adanya penyebutan nama *Suryya*, seorang *pāṇḍai* yang membuat prasasti tersebut. Tidak biasanya sebuah prasasti Hindu-Buddha menyebutkan nama pembuatnya. Berdasarkan media prasasti, prasasti Gunung Tua merupakan prasasti berbahan perunggu dan dituliskan pada sebuah lapik arca Bhatāra *Lokanātha*. Selain itu, dari bahasa yang digunakan, terdapat adanya penggunaan dua bahasa (bilingual) dalam penulisan prasasti Gunung Tua. Rumusan permasalahannya adalah siapakah sang juru *pāṇḍai* (*Suryya*) ini dan apa peranan dia dalam pembuatan prasasti Gunung Tua? Untuk memecahkan permasalahan tersebut digunakan metode penalaran yang bersifat induktif dan pembahasannya akan dibagi menjadi 2 sub, yaitu:

- a. Juru *Pāṇḍai* dalam pembuatan Prasasti
 1. Media Prasasti (Bahan dan Bentuk Prasasti)
 2. Unsur Bilingual dalam prasasti Gunung Tua
- b. Tokoh *Suryya* dan Peranannya

2. DESKRIPSI PRASASTI GUNUNG TUA

2.1 Deskripsi Arca Bhatāra *Lokanātha*

Seperti yang telah disebutkan di atas, Prasasti Gunung Tua dituliskan pada bagian belakang lapik arca Bhatāra *Lokanātha* yang berbahan perunggu. Tinggi Arca keseluruhan adalah 45,5 cm, sedangkan tinggi lapiknya 10 cm. Dilihat dari arcanya, terdapat pengaruh Buddha Mahāyāna.

Arca yang disebut dengan Bhatāra *Lokanātha* ini, sebenarnya lebih tepat jika dikatakan sebagai kelompok arca. Hal ini karena terdapat tiga figur dengan Bhatāra *Lokanātha* sebagai arca utama yang berada di tengah dua figur lainnya.



Replika Prasasti Gunung Tua (Bhatāra *Lokanātha*)
(Koleksi Museum Negeri Sumut)

Adapun dua figur tersebut

hanya tinggal satu yang tersisa, dan arca lainnya hilang. Ketiga figur arca tersebut diletakkan dalam satu lapik yang berbentuk tiga buah balok yang menyatu.

Arca Bhatāra *Lokanātha* digambarkan dalam posisi berdiri dengan empat tangan. Tangan kiri bagian belakang diangkat setinggi bahu dengan telapak tangan menghadap ke arah bahu, dan tangan kiri bagian depan telah hilang. Adapun tangan kanan bagian belakang sepanjang pergelangan tangan telah hilang, dan tangan kanan bagian depan dalam sikap *varada mudrā*.

Pakaian yang dikenakan oleh arca Bhatāra *Lokanātha* adalah *samboghakaya*, yang tidak lain adalah pakaian sebagai *bodhisattva* layaknya seorang bangsawan. Di bagian belakang arca, tepat di tengah arca, terdapat garis lurus dari lapik yang memanjang ke atas sampai kepala yang kemungkinan adalah bagian penyangga. Terdapat kemungkinan ada bagian yang hilang tepatnya di belakang kepala dan di atas penyangga yaitu sebuah lingkaran cahaya (*aureole*).

Adapun dua arca yang terdapat di sisi kanan kiri Bhatāra *Lokanātha*, satu arca yaitu sebelah kanan telah hilang (kemungkinan *Hayagrīva*?) dan menyisakan sebuah lapik arca yang berbentuk padma. Di sisi kiri arca Bhatāra *Lokanātha* adalah arca *Tārā* dengan posisi duduk di atas bunga padma dan memegang bunga besar dengan kedua tangannya. Posisi keletakan arca *Tārā* dan *Hayagrīva* ini sedikit berbeda dengan beberapa keterangan yang menjelaskan tentang ikonografi arca Bhatāra *Lokanātha*. Benoytosh Bhattacharyya (1958:131) dalam bukunya *The Indian Buddhist Iconography* menyebutkan bahwa di sebelah kanan Bhatāra *Lokanātha* adalah *Tārā*, yang mempunyai penampilan damai yang memperlihatkan *varada mudrā* dan membawa *lotus* (teratai). Sedangkan di sebelah kirinya adalah *Hayagrīva*, yang memperlihatkan sikap hormat dengan agak membungkuk membawa

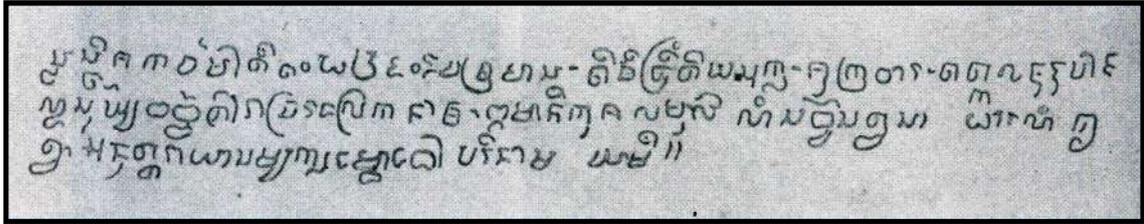
tongkat di kedua tangannya. Dia mempunyai warna merah, terlihat luar biasa dan mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit harimau.

2.2 Deskripsi Prasasti Gunung Tua (Bhatāra Lokanātha)

Prasasti Gunung Tua atau sering disebut juga dengan Prasasti Bhatāra *Lokanātha* ini ditulis dalam aksara *pasca-Palawa*. Aksara *pasca-Palawa* merupakan penyebutan aksara-aksara di Nusantara yang berkembang setelah aksara palawa. Aksara ini merupakan aksara turunan dari aksara Palawa yang berasal dari India Selatan dan digunakan di berbagai tempat di Nusantara (Kozok 2006: 67). Aksara-aksara yang berkembang di Jawa, Sunda, Bali dan Sumatera merupakan bagian satu kesatuan dari aksara *pasca-Palawa* yang dikarenakan aksara-aksara tersebut ditemukan di tempat yang berbeda, sehingga penamaannya disesuaikan dengan nama wilayahnya. Misalnya, penamaan ‘aksara-aksara Jawa Kuno’ disebabkan karena aksara tersebut ditemukan di wilayah pulau Jawa, begitu juga dengan aksara-aksara Bali Kuno, Sunda Kuno, dan beberapa aksara di pulau Sumatera. Meskipun demikian, aksara-aksara tersebut secara paleografi di masing-masing wilayah sudah berbeda satu dengan lainnya.

Di Sumatera, sebagian besar aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti masa Adityawarman yang ditemukan di Sumatera Barat hampir sama dengan aksara-aksara Jawa Kuno. Begitu juga dengan aksara-aksara pada prasasti yang ada di Kompleks Percandian Padang Lawas. Sebagian juga menggunakan aksara yang mirip dengan aksara Jawa Kuno, salah satunya adalah prasasti Gunung Tua. Oleh sebab itu, aksara-aksara yang digunakan pada prasasti Gunung Tua ini lebih tepat menggunakan istilah ‘aksara *pasca-Palawa*’ untuk penyebutannya, meskipun secara paleografi sangat mirip dengan aksara Jawa Kuno.

Dilihat dari segi bahasa, Prasasti Gunung Tua menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno. Menurut pembacaan Louis-Charles Damais (1955: 207--208) dalam artikelnya “Études d'épigraphie Indonésienne, IV: discussion de la date des inscriptions” dikatakan bahwa prasasti Gunung Tua berangka tahun 961 Śaka (30 Maret 1039 Masehi). Pembacaan Damais ini masih kurang lengkap karena hanya sampai pada baris kedua yaitu kata terakhir yang berbunyi “... *Lokanātha*”. Pembacaan Damais tentang penyebutan angka tahun ini diikuti juga oleh Bambang Budi Utomo (2007: 92) dalam bukunya *Prasasti-prasasti Sumatra* yang mengatakan bahwa prasasti Gunung Tua berangka tahun 961 Śaka (30 Maret 1039). Selain itu, Bernet Kempers (1959: 69) dalam *Ancient Indonesian Art* juga menyebutkan bahwa prasasti Gunung Tua berangka tahun 1039 Masehi.



Prasasti Gunung Tua (dok. Utomo, 2007: 92)

Brandes membaca prasasti ini sedikit berbeda dengan Damais, yaitu mengenai penyebutan angka tahunnya. Ia menyebutkan bahwa prasasti Gunung Tua berangka tahun 946 Śaka (1024 Masehi) (Brandes 1913: 265). Sedangkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Medan* No.10, Rita Margaretha Setianingsih dkk (2003) melakukan pembacaan yang lebih lengkap serta pembacaan angka tahun yang sama dengan Brandes yaitu 946 Śaka (1024 Masehi).

Berikut transkripsi Prasasti Gunung Tua (Setianingsih dkk 2003: 11--12):

1. *Swasti śaka warṣātita 946 caitramāsa, tithi tritiya sukla, śekrawāra, tatkāla juru pā*
2. *ṅḍai suryya barbuat bhatāra lokanātha, imānikuśala mūlā ni sarvva satva sādhanikr*
3. *tvā, anu ttarā yām samyayakram bodhau parināmam yāmi*

Terjemahan :

1. Selamat tahun śaka 946, bulan Caitra, hari ketiga masa bulan terang, hari jumat. Ketika itu juru pandai yang bernama
2. Suryya membuat (patung) bhatāra Lokanātha, dari semua pekerja yang baik dari segala pembuatan, harapan saya
3. bagi semua kebijaksanaan yang tinggi dan lengkap

3. PEMBAHASAN

3.1 Juru *Pāṅḍai* Dalam Pembuatan Prasasti

Pada masa Hindu Buddha, dalam formula penulisan prasasti khususnya prasasti *Simā* yang ditemukan di Jawa, sebagian besar terdapat bagian yang menyebutkan nama seseorang yang memerintah (raja) dan pejabat yang menerima prasasti tersebut. Sedangkan prasasti-prasasti yang ada di Sumatera, sangat jarang ditemukan formula yang lengkap seperti di Jawa, meskipun ada disebutkan juga nama penguasa (raja) dalam beberapa prasasti, misalnya prasasti Dharmmāśraya. Sebagian besar prasasti Hindu Buddha di Sumatera dibuat untuk kepentingan keagamaan.

Penjelasan mengenai kronologi Sejarah Kebudayaan Indonesia di Sumatera khususnya masa Hindu Buddha masih sangat sedikit karena keterangan-keterangan yang ada dalam prasasti masih sangat kurang. Prasasti Gunung Tua yang ditemukan di daerah Gunung Tua (Padang Lawas) merupakan salah satu prasasti di Sumatera yang bisa dikatakan lengkap karena di dalamnya sudah dapat memberikan keterangan mengenai kronologi waktu dan

penyebutan nama seseorang. Dengan adanya penyebutan angka tahun, bulan, dan tanggal dapat membantu kita untuk mengetahui kronologi Sejarah Hindu Buddha di Sumatera.

Sedangkan adanya penyebutan nama seseorang dalam prasasti Gunung Tua, terdapat keunikan karena tidak biasanya sebuah prasasti dituliskan nama pembuatnya. Nama *Suryya* dalam prasasti Gunung Tua ini disebutkan memiliki profesi sebagai juru *pāṇḍai*. Di dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno, kelompok *pāṇḍai* termasuk kelompok golongan rendahan yang berada di luar kasta (Nastiti 1993: 273). Sedangkan Machi Suhadi (1993: 176) tulisannya dalam *Peranan Logam dan Pandai Logam Pada Masa Jawa Kuno* mengatakan bahwa dalam tradisi Jawa Hindu, kelompok *pāṇḍai* tidak termasuk di dalam pembagian empat kasta melainkan dimasukkan dalam golongan *candala*, yaitu suatu kelompok yang dianggap tidak terhormat.

Pengertian *pāṇḍai*, *paṇḍe*, *paṇḍay* adalah karyawan terlatih; pandai besi, pandai emas, dan sebagainya (Zoetmulder 1995: 744). Artefak logam terutama yang ditemukan pada masa klasik sangat beragam baik dari segi bentuk maupun bahan. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dalam sumber-sumber tertulis baik itu prasasti maupun naskah banyak yang menyebutkan istilah *pāṇḍai* atau *paṇḍe*. Secara sepintas profesi *pāṇḍai* tidak ada bedanya dengan profesi tukang. Namun di banyak negara, seorang *pāṇḍai* (*blacksmith*) dianggap sebagai orang yang bijaksana, tempat orang menggantungkan kebutuhannya akan alat-alat yang diperlukan. Berhubung dengan kedudukan *pāṇḍai* itu, maka mereka digolongkan ke dalam orang yang mempunyai kekuatan magik yang mengetahui seni dan teknik membuat benda (Montana 1993: 262).

Dari kajian sejumlah prasasti kita dapat mengelompokkan *pāṇḍai* berdasarkan bahan baku yang dipakai ke dalam 5 kelompok, yaitu pandai mas (*pāṇḍai māś*), pandai perak (*pāṇḍai salaka*), pandai tembaga (*pāṇḍai tamwaga/tāmra*), pandai perunggu (*pāṇḍai kamsa/gansa*), dan pandai besi (*pāṇḍai wēsi*) (Nastiti 1993: 269--270). Dalam prasasti Gunung Tua, jika dilihat dari media penulisannya yaitu pada lapik arca Bhatāra *Lokanātha* yang berbahan perunggu, jelas bahwa *Suryya*, sang *pāṇḍai* ini termasuk dalam juru *pāṇḍai* perunggu (*pāṇḍai kamsa/gansa*).

Keberadaannya sebagai seorang *pāṇḍai* (seperti yang telah disebutkan dalam prasasti), *Suryya* tentu bukan seorang *pāṇḍai* biasa, karena tidak biasanya seorang *pāṇḍai* menyebutkan namanya dalam sebuah prasasti tanpa ada nama lain seperti nama raja, pejabat kerajaan, maupun pejabat yang menerima prasasti. Ada dua hal yang akan dibahas berkaitan dengan keberadaan *Suryya* sang *pāṇḍai* ini, di antaranya, 1) Media Prasasti (bahan dan bentuk), dan 2) Unsur Bilingual dalam prasasti.

1. Media Prasasti (Bahan dan Bentuk Prasasti)

Dalam pembahasan mengenai media prasasti, ada dua unsur yang akan dibahas dan tentunya memiliki keterkaitan, yaitu bahan yang digunakan dan bentuk prasasti. Dilihat dari bahan yang digunakan, terdapat beberapa prasasti yang dibuat dengan media berbahan batu-batuan alam; logam-logam seperti emas, perak, dan perunggu; kayu; tanah liat; serta prasasti yang berbahan dari lontar. Media-media tersebut dibuat sesuai dengan kondisi alam (sebagai penyedia bahan) serta kebutuhan atau keperluan dari pembuatan prasasti itu sendiri. Pada prasasti-prasasti berbahan logam biasanya dituliskan dalam bentuk lempeng persegi panjang. Seperti pada sebagian besar prasasti-prasasti lempeng berbahan logam yang ditemukan di Jawa Tengah misalnya, Prasasti Wurutunggal (807 Śaka), Prasasti Telang II (825 Śaka), Prasasti Wonoboyo (abad ke-10 M), Prasasti Tunahan (794 Śaka), dan masih ada beberapa prasasti lain dengan bahan yang sama (Suhadi 1986: 28, 44, 53, 62).

Sedangkan prasasti Gunung Tua, dibuat dari bahan logam (dalam hal ini perunggu) dengan bentuk yang bukan lempeng seperti terdapat dalam prasasti pada umumnya, namun dibuat pada lapik arca. Seperti diketahui, banyak terdapat prasasti yang dituliskan dalam sebuah arca namun sebagian besar berbahan dari batu, sedangkan yang terbuat dari logam seperti perunggu jarang ditemukan. Dilihat dari bahannya, perunggu merupakan campuran antara tembaga dan timah yang lebih keras dan lebih kuat daripada kuningan (Montana 1993: 261) dengan perbandingan 90% tembaga (Cu) dan 10% timah. Timah yang digunakan bisa terdiri dari timah putih (Sn) atau Timah hitam/timbal (Pb). Perunggu yang terkeras dan terkuat mengandung banyak timah dan sedikit timbal, campuran ini memiliki titik leleh rendah sehingga banyak digunakan untuk pembuatan hias yang rumit, misalnya arca, genta, atau nekara (Susanto 1993: 193). Analisis terhadap artefak logam yang ditemukan di Indonesia menunjukkan bahwa kebanyakan campuran perunggu dalam artefak-artefak digunakan untuk alat upacara keagamaan (Triwurjani 1993: 106).

Dalam pembuatan artefak berbahan logam seperti perunggu, sang *pāṇḍai* harus memiliki pengetahuan lebih sehingga mengetahui aturan-aturan pembuatan yang berlaku pada saat itu. Latar belakang budaya maupun budaya yang berlaku pada saat itu selalu melatarbelakangi pembuatan suatu artefak, apalagi untuk kepentingan keagamaan (Triwurjani 1993: 104--105), misalnya arca-arca untuk kepentingan keagamaan dibuat dengan ketentuan bentuk dan ukuran. Selain itu, karena peralatan yang berbahan logam berkaitan dengan upacara keagamaan atau upacara yang menunjukkan kebesaran raja, maka tentunya bahan-bahan yang dipilih untuk membuat sarana upacara tersebut harus mempunyai nilai lebih dari pada bahan yang digunakan dalam aktivitas masyarakat umum (Susanto 1993: 194).

Perlu dilihat juga maksud dan tujuan sang *pāṇḍai* dalam membuat sebuah prasasti. Berdasarkan bahan yang digunakan, pembuatan prasasti berkaitan dengan fungsi dan kegunaan dari media itu sendiri. Artefak logam yang ditemukan, dapat dibedakan dalam 2 jenis fungsi, yaitu :

- Sebagai alat upacara keagamaan, artefak yang sering digunakan sebagian besar adalah yang berbahan dari perunggu meskipun tidak menutup kemungkinan penggunaan artefak dari bahan lain seperti emas, tembaga dan perak. Adapun alat-alat upacara yang berbahan perunggu di antaranya seperti arca-arca dewa, nekara, genta, lampu gantung, dan lain-lain.
- Sebagai alat kehidupan sehari-hari, kebanyakan artefak-arterfak tersebut berbahan dari logam besi, di antaranya cangkul, parang, paku, engsel, dan lain-lain (Triwurjani 1993: 101).

Sedangkan Binford dalam bukunya *Archaeology as Antropology* (1962: 217--225) membagi artefak ke dalam 3 kategori, yaitu:

1. Artefak Teknomik, yang berfungsi untuk keperluan sehari-hari manusia;
2. Artefak Sositoteknik, yang mempunyai fungsi utama pada bidang sosial;
3. Artefak Ideoteknik, yang berhubungan dengan upacara keagamaan/keperluan tertentu (Tjahjono 1993: 210).

Dilihat dari variasi bentuk prasasti, prasasti Gunung Tua dituliskan pada sebuah lapik arca Bhatāra *Lokanātha* dengan bahan perunggu. Arca Bhatāra *Lokanātha* ini merupakan bentuk lain dari *Avalokiteśvara* yang digambarkan berdiri dan berdampingan dengan *Tārā* dan *Hayagrīva*. Secara prinsip kedewaan, Bhatāra *Lokanātha* digambarkan dengan simbol warna putih, *Lotus* dan dalam sikap *varada mudrā*. Bhatāra *Lokanātha* mempunyai peran penting dalam agama Buddha. Dia sering disebut sebagai "Lord of The World". Di sisi lain Bhatāra *Lokanātha* dianggap juga sebagai bentuk lain dari *Lokeśvara*. Menurut sumber tertulis dari Nepal (*Sādhānamala*) menyebutkan bahwa Bhatāra *Lokanātha* mempunyai simbol putih, duduk dalam sikap *lalitāsana*, di atas rambut mahkotanya terdapat figur *vajradharma* yang bermudrā *varada* di tangan kanannya dan memegang lotus di tangan kirinya. Kata-kata suci untuk Bhatāra *Lokanātha* adalah "Hrih". Penggambaran Bhatāra *Lokanātha* sebagai bentuk lain dari *Avalokiteśvara* sangat jarang, namun penggambaran yang hampir sama adalah *padmapāṇi* karena mereka sama-sama memegang lotus dengan tangan kirinya. Hal inilah yang sering menimbulkan kerancuan di antara keduanya (Shakya 1994: 116--117).

Dalam *Lokanātha maṇḍala*, seharusnya disertai dengan *Tārā* di sebelah kanan, dan *hayagrīva* di sebelah kirinya, serta kedelapan *bodhisatva* lain yang mengelilinginya, yaitu *Maitreya*, *Kṣitigarbha*, *Vajrapāṇi*, *Khagarbha*, *Viṣkambhī*, *Samantabhadra*, *Mañjuḥoṣa*, dan

Gaganagañja. Selain itu juga diiringi juga oleh empat dewi, di antaranya adalah *Dhūpā*, *Puṣpā*, *Gandhā*, dan *Dīpā*, serta dikawal oleh empat pengawal pintu gerbang, yaitu *Vajrāñkuṣī*, *Vajrapāśī*, *Vajrasphoṭā*, dan *Vajraghaṇṭā* (Bhattacharyya 1958: 131).

Arca Bhatāra *Lokanātha* pada prasasti Gunung Tua yang berbahan perunggu ini bentuknya hampir mirip dengan arca-arca yang ada di Jawa Tengah (Kempers 1959: 69). Namun bukan berarti arca Bhatāra *Lokanātha* (prasasti Bhatāra *Lokanātha* / Gunung Tua) ini dibuat atau di impor dari Jawa. Dalam isi prasasti yang berbunyi “*Tatkala juru pāṇḍai suryya barbuat bhatāra Lokanātha*”, digunakan bahasa Melayu Kuno yang merupakan bahasa ibu dari masyarakat Gunung Tua. Hal ini membuktikan bahwa prasasti Gunung Tua ada kemungkinan dibuat sendiri di wilayah tersebut meskipun tidak menutup kemungkinan prasasti ini di impor dari Jawa.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prasasti Gunung Tua yang berbahan perunggu ini digunakan untuk kepentingan keagamaan. Hal ini didukung juga dengan penulisannya pada sebuah arca Bhatāra *Lokanātha* yang mempunyai peranan penting dalam agama Buddha. Dapat dikatakan juga bahwa prasasti Gunung Tua merupakan salah satu contoh dari artefak ideoteknik.

2. Unsur Bilingual dalam Prasasti Gunung Tua (Bhatāra *Lokanātha*)

Penggunaan bilingual dalam sebuah prasasti merupakan hal yang menarik untuk dibahas, karena dalam penulisan prasasti menunjukkan bahwa sang penulis dan masyarakat pendukungnya memiliki dua unsur bahasa penutur meskipun hanya salah satu yang dikuasai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, *bilingual* diartikan, 1) mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik; 2) bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Sedangkan *bilingualisme* diartikan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa (Sugono 2008: 192).

Orang-orang bilingual merupakan orang-orang yang pengetahuan bahasa asingnya kurang sempurna (Gonda 1991: 48). Kata-kata asing masuk ke dalam bahasa ibu dan ke dalam bahasa kenalan yang monolingual, ketika mereka mempergunakannya di antara mereka sendiri. Adanya penyerapan kata-kata dari bahasa lain didorong oleh beberapa faktor. Faktor pertama, banyak peminjaman kata/bahasa terjadi karena penutur peminjam tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak. Kedua, kata asing dapat membantu seseorang untuk memahami secara lebih cermat dan meyakinkan, untuk mencari ungkapan yang lebih sesuai dan berbobot dalam mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak mampu untuk diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasanya sendiri. Ketiga, tidak jarang ditemukan contoh kata-kata pinjaman yang mengarah pada kemudahan, keringkasan

dan kehematan, tidak hanya dalam bidang yang abstrak tetapi juga dalam menunjukkan benda-benda kongkret, suatu kata asing sering terbukti sepadan dengan frase atau parafrase dalam bahasa sendiri (Gonda 1991: 49--50).

Prasasti Gunung Tua memiliki dua bahasa yang digunakan yaitu Sansekerta dan Melayu Kuno. Seperti yang sudah diketahui, bahasa Sansekerta merupakan bahasa impor yang dibawa langsung oleh para pendatang dari India Selatan. Bahasa Sansekerta banyak mempengaruhi kebudayaan nusantara terutama pada masa klasik. Dari beberapa prasasti ditemukan yang menggunakan bahasa Sansekerta, pada umumnya isi dari prasasti berkaitan dengan aspek religiusitas, misalnya dalam bentuk mantra. Bahasa Sansekerta dikenal sebagai bahasa Brahmana, dalam arti bahwa tidak semua kasta bisa mengerti dan memahami bahasa Sansekerta.

Sedangkan bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa ibu atau bahasa asli penduduk pada masa itu. Terdapat adanya periodisasi dalam sejarah bahasa melayu, yaitu 1) Bahasa Melayu Kuno yang meliputi kurun abad ke-7 sampai abad ke-14; 2) Bahasa Melayu Tengahan yang mencakup di dalamnya apa yang lazim disebut bahasa melayu klasik yaitu meliputi kurun abad ke-14 sampai abad ke-18; 3) bahasa Melayu Peralihan, yang mencakup kurun abad ke-19; 4) bahasa Melayu Baru yang dipergunakan sejak awal abad ke-20 (Kridalaksana 1991: 5).

Penggunaan bilingual dalam prasasti Gunung Tua ini sangat jarang ditemukan dalam prasasti lain. Penggunaan dua unsur bahasa, berarti sang penulis memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa (bilingualisme). Berikut beberapa pemisahan masing-masing bagian prasasti Gunung Tua:

1. *Swasti śaka warṣātita 946 caitramāsa, tithi tritiya sukla, śekrawāra*

Seperti prasasti pada umumnya, di bagian awal disebutkan adanya unsur pertanggalan yang menyebutkan waktu dibuatnya prasasti tersebut. Pada bagian ini penggunaan unsur Bahasa Sansekerta digunakan seperti juga prasasti lainnya dalam penyebutan unsur pertanggalan. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa prasasti Gunung Tua dibuat pada tahun 946 Śaka (ada yang menyebutkan 961 Śaka?), bulan (*māsa*) caitra, tanggal (*tithi*) tiga, paruh terang (*suklapaksa*), dan hari (*wāra*) śakra/sukra? yang berarti hari jumat.

Unsur pertanggalan prasasti Gunung Tua ini hampir sama seperti prasasti Hindu-Buddha pada umumnya, karena di dalamnya mengandung unsur tahun, bulan, paruh bulan, dan hari. Namun dalam penyebutan hari, hanya disebutkan siklus tujuh hari (*saptawāra*) saja, tidak disebutkan adanya siklus lima hari (*pañcawāra*) dan enam hari (*sadwāra*). Sedangkan unsur lain seperti *maṇḍala*, *grahacāra*, *yoga*, *rāśi*, maupun *dewatā* tidak disebutkan juga dalam unsur pertanggalan prasasti Gunung Tua ini.

2. *Tatkala juru pāṇḍai suryya barbuat bhatāra Lokanātha*

Kalimat berikutnya menyebutkan nama seorang *pāṇḍai* yaitu *Suryya* yang membuat arca bhatara *Lokanātha*. Dalam penulisannya digunakan bahasa Melayu Kuno. Hal ini menunjukkan bahwa sang *pāṇḍai* merupakan orang pribumi yang tinggal di daerah Gunung Tua yang memiliki kemampuan untuk menguasai dua unsur bahasa yaitu selain bahasa ibu (bahasa Melayu Kuno) yang dikuasainya, juga menguasai bahasa asing yaitu bahasa Sansekerta (bahasa yang sering digunakan untuk kepentingan keagamaan).

Sangat jarang dalam sebuah prasasti menyebutkan nama pembuatnya. Namun dalam prasasti ini jelas disebutkan bahwa *Suryya* (sang juru *pāṇḍai*) lah yang membuat arca *Bhatāra Lokanātha*. Satu hal yang menarik, terdapat unsur kesengajaan yang dimunculkan dalam prasasti ini, yaitu hanya pada kalimat di atas lah yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Sedangkan kalimat lainnya digunakan bahasa Sansekerta. Seperti diketahui bahwa bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa ibu yang tentunya dapat dimengerti oleh masyarakat dari kasta atau kalangan manapun. Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa terdapat adanya legitimasi diri dari sang *pāṇḍai* agar diketahui oleh masyarakat bahwa *Suryya* adalah sang juru *pāṇḍai* yang membuat arca bhatāra *Lokanātha* tersebut.

3. *imānikuśala mūlā ni sarvva satva sādḥāranikrtvā, anu ttarā yām samyayakram bodhau parināmam yāmi*

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang menggunakan bahasa Sansekerta. Kalimat ini lebih berisi tentang harapan sang *pāṇḍai* untuk mendapatkan kebijaksanaan yang tinggi. Dilihat dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sansekerta, prasasti ini dibuat oleh seseorang yang dapat menguasai bahasa lain selain bahasa ibunya (bahasa Melayu Kuno) dan digunakan untuk kepentingan keagamaan karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa prasasti-prasasti yang berbahasa Sansekerta digunakan untuk kepentingan keagamaan (religiusitas).

Pada masa Hindu-Buddha, tidak semua orang dapat menggunakan dan memahami bahasa Sansekerta. Hanya dari kalangan tertentu saja yang dapat menggunakannya, terutama dari kalangan Brahmana. *Suryya* yang tidak lain adalah sang *pāṇḍai* dalam pembuatan prasasti, selain yang profesinya sebagai juru *pāṇḍai* perunggu, karena kemampuannya menguasai dua bahasa (bilingualisme) juga merupakan seseorang yang memiliki pengaruh penting dalam kepentingan keagamaan di wilayah Gunung Tua.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya bilingual dalam satu prasasti menunjukkan bahwa pada saat itu yaitu pada awal abad ke-10 di wilayah Gunung Tua sudah terdapat seseorang yang mampu menguasai dua bahasa (bilingual) yaitu Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu Kuno yang tentunya bukan dari kalangan *pāṇḍai* biasa dan

juga setidaknya dilihat dari masyarakat pendukungnya saat itu, minimal mereka sudah mengenal adanya dua bahasa tersebut.

3.2 Tokoh *Suryya* dan Peranannya

Dari dua hal di atas, yaitu mengenai media prasasti (bahan dan bentuk prasasti) serta unsur bilingual, dapat disimpulkan bahwa *Suryya* bukanlah seorang *pāṇḍai* biasa. Selain menguasai dua bahasa, dia mampu membuat sebuah arca *Lokanātha* yang digunakan untuk kepentingan keagamaan yang tentunya memiliki aturan-aturan tertentu dalam membuatnya. Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, *pāṇḍai* dalam masyarakat Hindu Buddha dikelompokkan ke dalam golongan *Candala*. Dengan adanya pengaruh Hindu Buddha, dalam masyarakat Indonesia Kuno dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 1) kelompok empat kasta/*catur warnna* yang terdiri dari Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra; 2) Kelompok di luar kasta (*hulun, kawula, candala*) (Kartoatmodjo 1991: 60--61).

Profesinya sebagai *pāṇḍai* yang dalam masyarakat Hindu Buddha digolongkan dalam kelompok *candala*, tentunya *Suryya* adalah seseorang di luar kasta. Namun mengapa namanya disebutkan dalam prasasti? Pada penggambaran relief *pāṇḍai* besi pada Candi Sukuh menunjukkan bahwa golongan *pāṇḍai* pada waktu itu mempunyai peranan dan kedudukan yang cukup penting di dalam kehidupan suatu kerajaan. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa golongan ini sangat diperlukan baik oleh lingkungan keraton maupun masyarakat pada umumnya. Lingkungan kraton memerlukan hasil karya mereka, disamping untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis (lahiriah), juga kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya spirituil (rohaniah), misalnya alat-alat upacara (sesaji) (Subroto 1980: 344). Sehingga terdapat dugaan adanya 2 golongan *pāṇḍai* yaitu golongan *pāṇḍai* yang berada di dalam kompleks keraton dan golongan *pāṇḍai* di luar kompleks keraton (Subroto 1985: 8).

Selain itu, *pāṇḍai* juga dapat digolongkan berdasarkan jenis artefak yang dibuatnya. Baskoro D. Tjahjono (1993: 212) dalam tulisannya *Permasalahan Klasifikasi Pandai Besi Pada Masa Klasik*, membagi jenis *pāṇḍai* dalam 2 kategori, yaitu:

- 1) **Gosali**, yang dibuat adalah artefak teknomik, yaitu artefak yang dibuat untuk fungsi keperluan sehari-hari manusia. Dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia, *Gusali* atau *Gosali* berarti bengkel pandai besi (Zoetmulder 1995: 322). Dari kitab-kitab kesusastraan maupun prasasti banyak dijumpai istilah *Gusali* / *Gosali*. Berdasarkan Prasasti Sidoteko 1245 M (OJO LXXXIII), menyatakan bahwa *Gusali* adalah sebutan untuk para *pāṇḍai* (Tjahjono 1993: 212).
- 2) **Ĕmpu**, yang dibuat adalah artefak sosioteknik dan artefak ideoteknik. *ĕmpu, mpu, ampu, pu* adalah orang terhormat, "tuan", yang mulia, seringkali, tetapi sama sekali tidak secara

eksklusif, tapi para rohaniwan (para brahmana dan yang lain) dan dihubungkan dengan kata benda kategorik atau kata benda nama diri (Zoetmulder 1995: 673).

Dari penjelasan di atas, *Suryya* sang juru *pāṇḍai* dikelompokkan dalam golongan *empu* karena kemampuannya dalam membuat artefak ideoteknik. *Suryya* dapat digolongkan juga ke dalam golongan *pāṇḍai* yang berada di dalam keraton karena kemampuannya dalam membuat artefak untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya spirituil (rohaniah), misalnya alat-alat upacara (sesaji). Kemampuan spiritual merupakan alternatif lain untuk kemampuan fisik sebab dalam kemampuan spiritual itu dituntut sikap laku sang *pāṇḍai* dalam ulah jiwa seperti bertapa, bertirakat, dan sebagainya. Juga mempunyai kemampuan baik dalam arti keramat (karamah) maupun dalam arti kesakten (kesaktian). Misalnya contoh dalam naskah Pararaton dikisahkan bahwa untuk membuat keris yang baik dan bertuah diperlukan syarat-syarat spiritual sehingga penyelesaian pembuat keris itu memakan waktu sangat lama. *Pāṇḍai* keris itu (*ĕmpu*) Gandring yang akhirnya menjadi korban oleh kerisnya buatannya sendiri sebab ditikam oleh Ken Arok, sang pemesan keris itu. Ken Arok kecewa karena keris pesanannya sudah terlalu lama belum selesai. *Ĕmpu* Gandring memberikan alasan bahwa keris itu belum sempurna karena masih ada syarat-syarat spiritual yang harus dikerjakannya (Montana 1993: 264--265).

Ada yang menyebutkan bahwa *Suryya* adalah *Namora Pande Bosi*. Dalam kepercayaan masyarakat Mandailing keturunan marga Lubis, dikenal adanya seseorang yang bernama *Daeng Malela* gelar *Namora Pande Bosi*. *Namora Pande Bosi* adalah seorang *pāṇḍai* yang bermukim di Hutalobu Hatongga Sigalangan, sekitar 13 Km dari Padang Sidempuan, Kab. Tapanuli Selatan. Sebelum *Namora Pande Bosi* yang bermukim di di tempat tersebut, masih ada lagi yang bernama *Namora Pande Bosi*, yaitu kakek (datuk) dari kakek *Namora Pande Bosi* yang di Hutalobu tersebut. Dia bernama *Namora Pande Bosi I (Daeng Suryya)*. *Namora Pande Bosi I* ini bermukim di Padang Bolak (Padang Lawas), yaitu Ruar Tonga (Sahit ni Huta). Nama *Namora Pande Bosi* inilah sebagai nama awal yang tercantum di dalam "Tarombo-Tarombo" atau Silsilah marga Lubis, yang masih banyak dimiliki oleh cucu-cucunya di daerah Mandailing sampai sekarang (Lubis 1993: 27).

Kaitannya dengan *Suryya*, dalam masyarakat Mandailing tidak dikenal seorang tokoh bernama *Suryya*. Kemungkinan *Suryya* adalah sebuah gelar untuk menyebut nama seorang tokoh yang dihormati oleh masyarakat setempat. Sehingga adanya kemungkinan bahwa *Suryya* adalah *Namora Pande Bosi I*. Namun hal tersebut masih perlu untuk dibuktikan lebih lanjut, yaitu dengan penelitian mengenai nenek moyang masyarakat Mandailing yang mendiami wilayah Gunung Tua. Satu hal yang pasti bahwa *Suryya* bukanlah seorang *pāṇḍai* biasa, namun seseorang yang memiliki peranan penting dalam kepentingan keagamaan di

wilayah Gunung Tua karena tidak sembarang orang dapat menuliskan bahkan menyebutkan namanya dalam isi prasasti.

4. Penutup

Dari beberapa pembahasan yang dijelaskan dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Suryya* sang juru *pāṇḍai* adalah seorang *ḥmpu* karena kemampuannya dalam membuat artefak ideoteknik. *Suryya* juga merupakan golongan *pāṇḍai* yang berada di dalam keraton karena kemampuannya dalam membuat artefak untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya spirituil (rohaniah), misalnya alat-alat upacara (sesaji). Ditambah lagi dengan adanya prasasti bilingual yang menunjukkan bahwa sang penulis dapat menguasai dua unsur bahasa yaitu Bahasa Melayu Kuno dan Bahasa Sansekerta menunjukkan bahwa sang penulis (*Suryya*) bukan orang dari kalangan biasa karena tidak sembarang orang bisa menguasai Bahasa Sansekerta (bahasa yang sering digunakan untuk kepentingan keagamaan).

Kepustakaan

- Bhattacharyya, Ma., Ph. D. Benoytosh, 1958. *The Indian Buddhist Iconography*. Calcutta: Firma K. L. Mukhopadhyay.
- Brandes, J.L.A., 1913. "Oud Javaansche Orkonden". Disunting oleh N.J. Krom, VBG, LX. Batavia: Albrecht & Co.; 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Damais, L.-Ch., 1955. "Etudes d'épigraphie Indonésienne, IV: discussion de la date des inscriptions", dalam *BĒFEO* XLVII(1), Paris: Ecole Francaise d'Extreme Orient, hal. 1—290.
- Gonda, J., 1991. "Proses Peminjaman di Asia Tenggara", dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 47--71.
- Kartoatmodjo, M.M. Sukarto, 1991. "Peranan Golongan "Asta Candala" Dalam Perekonomian Indonesia Kuno", dalam *Analisis Hasil Penelitian arkeologi* II, Trowulan, 8-11 November 1988 Jilid II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 60—65.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kozok, Uli, 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti, 1991. "Pengantar Tentang Pendekatan Historis Dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia", dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 1--21.
- Lubis, Mhd. Arbain, 1993. *Sejarah Marga-Marga Asli Di Tanah Mandailing*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Sumatera Utara.
- Montana, Suwedi, 1993. "Pande Dalam Masyarakat Jawa, Pelaku Mysterious Art of Metallurgy", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi* IV, Kuningan, 10-16 September 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 261--266.
- Nastiti, Titi Surti, 1993. "Pandai Logam Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Kuno", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi* IV, Kuningan, 10-16 September 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 267--280.
- Setianingsih, Rita Margaretha, dkk., 2003. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 10. Medan: Balai Arkeologi Medan.

- Shakya, Min Bahadur, 1994. *The Iconography of Nepalese Buddhism*. Kathmandu, Nepal: Handicraft Association of Nepal bekerja sama dengan ZDH/Technonet Asia Partnership Programme.
- Soedewo, Ery, 2007. "Kemelayuan dan Batas-Batasnya Pada Masa Hindu-Buddha", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 20. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 19—36.
- Subroto, PH., 1980. "Kelompok Kerja Pandai Besi Pada Relief Candi Sukuh", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 342--357.
- Sugono, Dendy, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhadi, Machi, dkk., 1986. "Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 37. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, R.M., 1993. "Logam Sebagai Bahan Salah Satu Alat Upacara Kajian Pada Relief Candi", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, Kuningan, 10-16 September 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 193--196.
- Tjahjono, Baskoro D., 1993. "Permasalahan Klasifikasi Pandai Besi Pada Masa Klasik", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, Kuningan, 10-16 September 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 209--215.
- Triwurjani, Rr., 1993. "Hubungan Antara Bahan, Bentuk, dan Fungsi Artefak Perunggu di Indonesia", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, Kuningan, 10-16 September 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 101--109.
- Utomo, Bambang Budi, 2007. *Prasasti-prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Zoetmulder, P.J., 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.mandailing.org/ind/kekrabatan-ren6.html>